



---

## MENGABDI TANPA MENGORBANKAN: UPAYA MEMBANGUN KESEIMBANGAN IDEAL PELAYANAN PASTORAL DAN KELUARGA BAGI PENDETA

**Ferdinand Edu**

STT Bethel Indonesia Jakarta

ferdinand@sttbi.ac.id

---

### **Abstract**

*This study examines the role conflict experienced by pastors in balancing pastoral ministry and family responsibilities. As spiritual leaders, pastors face significant expectations from the congregation while also being responsible for maintaining harmony within their families. The imbalance between these roles often leads to mental health challenges, weakened family relationships, and reduced effectiveness in ministry. Using a qualitative descriptive approach, this study analyzes the theological and ethical foundations of pastoral leadership and family obligations through a literature review. The findings highlight that role conflict in pastoral ministry stems from excessive workload, unrealistic expectations, and lack of clear boundaries between church and family life. To achieve an ideal balance, pastors must adopt ministry-family integration, time management, and transparent communication. Additionally, prioritizing both ministry and family as a form of devotion to God ensures a holistic and sustainable pastoral service. The study concludes that achieving balance is essential for pastoral effectiveness and family well-being, requiring intentional strategies to prevent burnout and relational discord.*

**Keywords:** Pastoral ministry; role conflict; family responsibilities; church leadership; balance

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas konflik peran yang dialami oleh pendeta dalam menyeimbangkan pelayanan pastoral dan tanggung jawab keluarga. Sebagai pemimpin rohani, pendeta menghadapi ekspektasi tinggi dari jemaat sekaligus memiliki kewajiban menjaga keharmonisan keluarga. Ketidakseimbangan peran ini sering menyebabkan tekanan mental, hubungan keluarga yang renggang, serta penurunan efektivitas pelayanan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis dasar teologis dan etis kepemimpinan pastoral serta kewajiban keluarga melalui kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran dalam pelayanan pastoral muncul akibat beban kerja berlebihan, ekspektasi yang tidak realistis, serta kurangnya batasan yang jelas antara gereja dan kehidupan keluarga. Untuk mencapai keseimbangan ideal, pendeta perlu mengadopsi integrasi pelayanan-keluarga, manajemen waktu yang disiplin, serta komunikasi yang transparan. Selain itu, memprioritaskan pelayanan dan keluarga sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan dapat memastikan pelayanan pastoral yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan peran sangat penting bagi efektivitas pelayanan dan kesejahteraan keluarga, sehingga diperlukan strategi yang terencana guna mencegah kelelahan dan konflik hubungan.

**Kata Kunci:** Pelayanan pastoral; konflik peran; tanggung jawab keluarga; kepemimpinan gereja; keseimbangan

## PENDAHULUAN

Menjadi pendeta dan melayani orang lain adalah panggilan yang mulia. Sebagai pendeta, seseorang diberikan kepercayaan oleh Allah, yang memanggilnya, untuk mengajarkan kebenaran, mengarahkan, membimbing, dan merawat kehidupan rohani jemaat. Panggilan pendeta bukan sekedar menjadi figur pemimpin organisasi secara struktural tetapi menjadi agen perubahan dalam aspek moral dan sosial untuk mendatangkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam konteks yang luas dalam kehidupan bermasyarakat (Radjaguguk 2019). Menjadi pemimpin di dalam gereja tidaklah mudah sebab memiliki suatu tanggung yang begitu kompleks, dimana harus bertanggung jawab atas gereja dan bertanggung jawab juga dalam kehidupan jemaat (Santo and Simanjuntak 2019). Hal itu berarti menuntut suatu bentuk tanggungjawab yang dilandasi oleh semangat pengabdian dan penuh pengorbanan.

Pendeta sering kali diperhadapkan dengan kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara

tugas pelayanan (gereja) atau keluarga –yang tentu saja tidak dapat diabaikan meski atas dasar mengusahakan atau memperjuangkan pelayanan yang terbaik kepada jemaat. Bagaimanapun, keluarga tetaplah sebagai unit sosial terpenting dalam kehidupan seorang pendeta (Pakpahan 2020). Senduk mengatakan bahwa keluarga adalah kesatuan organis yang terjadi atau terbentuk karena hukum dan kuasa Tuhan (Senduk 2008, 3). Oleh sebab itu seorang pendeta sebagai hamba Tuhan wajib memperhatikan dan mengelola keluarga secara bertanggungjawab.

Perlu diakui bahwa di era modern, yang ditandai dengan kemajuan signifikan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, umat manusia dihadapkan pada serangkaian tantangan yang kompleks terkait dengan upaya menemukan makna eksistensial serta mencapai keseimbangan dalam kehidupan (Hasiholan and Fernando 2021). Dalam konteks pelayanan pastoral pendeta, di antaranya adalah tantangan yang dihadapi dalam menjalankan tugas pelayanan, termasuk masalah dalam kehidupan

keluarga akibat kesibukan dalam pelayanan. Pendeta seringkali menghadapi tekanan besar yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga mereka. Adalah sebuah fakta bahwa kesibukan pendeta dalam pelayanan dapat mengurangi kualitas hubungan baik dengan pasangan maupun antara orang tua dan anak. Menurut Muhadi kesibukan yang tak berimbang seperti itu berpotensi menyebabkan anak-anak, termasuk anak pendeta, terjerumus dalam perilaku negatif seperti pergaulan bebas (Muhadi 2018). Tamaka dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu persoalan besar akibat terlalu mengutamakan pelayanan adalah terabaikannya tanggung jawab pendidikan iman dalam keluarga. Hal ini berdampak negatif pada pelayanan gereja karena anak-anak pendeta sering kali terabaikan (Tamaka 2020). Marbun menegaskan bahwa demi pekerjaan dan pelayanan kehidupan keluarga dilalaikan, bahkan sering terjadi atas nama pelayanan seperti jadwal-jadwal khotbah, pelayanan konseling, seminar, dll keluarga mengalami dampaknya. Salah satu satu imbasnya ialah relasi dengan anak,

isteri atau suami tidak terbangun dengan intens, kualitas komunikasi dengan anggota keluarga tidak efektif, dan kadang demi mengejar prestise pelayanan, keluarga diabaikan (Marbun 2020). Jelaslah bahwa kesibukan atau terlalu banyak menghabiskan waktu pada pelayanan yang merupakan suatu tanda terjadinya ketidakseimbangan peran membawa dampak yang negatif bukan saja pada kesehatan mental pendeta tetapi juga pada terganggunya keharmonisan dalam keluarga.

Sayangnya, banyak pendeta yang merasa terjebak dalam dilema antara memberikan perhatian penuh pada gereja dan keluarganya. Kerap kali, mereka merasa harus memilih antara dua hal yang sangat penting ini, yang bisa mengarah pada kelelahan fisik, emosional, bahkan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk strategi pelayanan pastoral yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan jemaat, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan kehidupan pribadi dan keluarga seorang pendeta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menawarkan strategi pelayanan pastoral yang

seimbang antara tanggung jawab gerejawi dan kehidupan keluarga seorang pendeta. Penelitian ini berargumen bahwa ketidakseimbangan peran dalam pelayanan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental pendeta serta keharmonisan keluarganya, yang pada akhirnya juga mempengaruhi efektivitas pelayanan gereja. Dengan menggali faktor-faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan tersebut serta mengeksplorasi pendekatan pastoral yang berorientasi pada kesejahteraan holistik, penelitian ini berupaya memberikan solusi praktis bagi pendeta dalam menjalankan panggilan mereka tanpa mengorbankan hubungan keluarga. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pelayanan yang efektif tidak hanya bergantung pada dedikasi terhadap jemaat, tetapi juga pada kestabilan dan kesejahteraan pribadi pendeta, yang berkontribusi terhadap kualitas kepemimpinan dan spiritualitas yang lebih baik dalam gereja.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Informasi diperoleh melalui penyelidikan terhadap literatur yang berkaitan dengan isu yang dibahas. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif ini karena hendak menjelaskan secara komprehensif model keseimbangan ideal dalam pelayanan pastoral dan keluarga bagi pendeta.

Dalam rangka mendeskripsikan hasil penelitian, dilakukan kajian dan analisis dengan menggunakan teknik *library research* terhadap seluk beluk pelayanan pastoral dan keluarga baik secara teologis maupun filosofis. Menganalisis peran ganda pendeta dalam pelayanan dan keluarga. Setelah itu dibangun suatu strategi atau upaya membangun keseimbangan ideal dalam pelayanan pastoral dan keluarga. Sumber data penelitian ini meliputi berbagai literatur seperti Alkitab, buku, artikel, jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendeta dan tanggungjawab pastoralnya**

Istilah “pastoral” sinonim dengan “penggembalaan”. Kata itu menggambarkan tugas gembala

(pendeta) sebagai hamba Tuhan yang dipanggil untuk memelihara dan merawat jemaat Tuhan. Sejalan dengan itu, Mesaakh menjelaskan bahwa kata “gembala” dalam Alkitab lebih banyak dipakai untuk menggambarkan peran dan tindakan seorang pemimpin umat atau seorang pelayan dalam gereja ketimbang sebagai sebutan resmi untuk menyebut jabatan dari seorang pemimpin umat atau pelayan dalam gereja. Edgar Walz mengartikan, pendeta adalah pelayan Tuhan yang sudah terdidik secara teologis dan terpanggil untuk melayani-Nya, dalam hal ini pendeta melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai suatu pelayanan pastoral, memimpin kebaktian, berkhotbah, melayani sakramen, melayani kelompok dan personal-personal serta mewakili jemaat untuk gereja dan dunia (Walz 2008, 7). Kedua pandangan tersebut menekankan pada fungsionalitas atau peran konkret yang diemban oleh seorang pendeta ketimbang pada identitas jabatan yang dipercayakan kepadanya. Sehingga dengan demikian peran seorang pendeta sangatlah strategis dan penting dalam gereja. Maka tidak heran pendeta seolah menjadi orang yang

diharapkan siap sedia setiap saat mana kala diperlukan oleh umat. Itulah sebabnya Hanny Frederik menggambarkan pelayanan dan tugas seorang pendeta sebagai pemelihara jiwa mengingat tanggungjawabnya menyangkut keadaan hidup jemaat secara holistic (Frederik 2020).

Bons Storm mengatakan bahwa pendeta tidak hanya sekadar seorang pemimpin rohani, melainkan juga seorang hamba yang telah dipilih dan diasingkan oleh Allah untuk menjalankan tugas mulia (Bons-Storm 2014, 22). Berdasarkan pandangan Storm tersebut, seorang pendeta harus memiliki kerendahan hati, mengosongkan diri dari keinginan pribadi, dan sepenuhnya menyerahkan dirinya untuk mengabdikan kepada panggilan Allah yang lebih besar.

Dari pemaparan di atas, pelayanan pastoral berkaitan dengan tanggungjawab yang melekat pada panggilan seorang pendeta sebagai gembala umat Tuhan. Hal itu ditegaskan oleh Fibry Jati Nugroho yang menjelaskan pelayanan pastoral secara konkrit dengan mengatakan bahwa pelayanan pastoral dalam gereja meliputi tindakan seperti

berkhotbah, mengajar, memimpin ibadah, mengurus administrasi gereja, pelayanan komunitas, pengembangan kapasitas kepemimpinan, dan tentu saja, pendampingan dan konseling pastoral (Nugroho 2017). Hal yang sama dikatakan Hunter sebagaimana dikutip Messakh, pelayanan pastoral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan jabatan, tugas, dan fungsi pendeta (*pastor*) dalam memedulikan, mengasuh, menguatkan, dan menopang warga jemaat.

Jelaslah bahwa menjadi seorang pendeta dan melaksanakan pelayanan pastoral memerlukan sikap hati yang mau berkorban. Ia harus sadar bahwa waktu, tenaga bahkan seluruh hidupnya harus dipersembahkan sepenuhnya untuk memenuhi panggilan pelayanannya. Ia melakukan itu bukan supaya terlihat hebat di mata manusia, tetapi karena sejatinya ia bertanggungjawab dan menunjukkan kasih kepada Tuhan yang memanggilnya.

Menurut Peter Wongso ada beberapa arti panggilan bagi seorang pendeta yaitu: *penjaga domba*:

mengenal domba-dombanya, mengetahui kondisinya, mengenal nama domba-dombanya (Yoh. 10:3,14; Ams. 27:23). *Pemimpin* (Yoh. 10:3-4): memimpin domba (Mzm. 23:1), menjadi teladan bagi domba (1Pet. 5:2-3). *Dokter rohani* (Yeh. 23:4): menyembuhkan penyakit rohani dengan Firman Tuhan. *Pemeliharaan/pemberi makan* (Yoh. 10:9, 21:15-17, Yeh. 34:14): Setelah seseorang diselamatkan dan mendapat hidup kristus, hidup ini memerlukan makanan supaya dapat bertumbuh. *Menghakimi* (Yeh. 34:17-19): dalam pengertian memberikan pendisiplinan rohani. Menghakimi antara domba dan kambing, pendeta harus netral, tidak memihak, sehingga dengan demikian pengahkimannya menjadi adil dan objektif. Tujuan menghakimi adalah supaya kedua pihak berbaik kembali, dengan sepenih hati menasehati mereka supaya hidup rukun. *Orang yang berkorban* (Yoh. 10:11): seperti contoh Paulus yang berkata, bahwa ia bersedia mengorbankan miliknya bahkan dirinya dalam pelayanan kepada Tuhan dan umat Tuhan (2Kor. 12:15) (Wongso, 2007, pp. 10–1).

Tanggungjawab pastoral pendeta amatlah besar. Bahkan menurut Robert P. Borong, lima fungsi atau jawatan dalam gereja sebagaimana yang tercantum dalam Efesus 4:11 yaitu rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, pengajar, sebenarnya dijalankan oleh seorang pendeta. Sebagai pendeta, ia mewarisi semua fungsi pelayanan tersebut bukan dalam pengertian suksesi, melainkan dalam arti fungsi. Tuhan sendiri yang memanggil dan memilih pendeta untuk melaksanakan semua fungsi tersebut dan harus menjalankannya dengan sungguh-sungguh (Borong 2016, 72).

Pelayanan pastoral merupakan panggilan sakramental dalam gereja, yang fokus utamanya adalah mengelola dan memelihara kehidupan umat Allah dalam berbagai aspek, baik itu perawatan maupun pendewasaan dalam iman serta kebenaran. Secara khusus, pelayanan ini merupakan tanggung jawab dari personal yang dipanggil oleh Kristus—mewakili dan bertindak atas kewenangan yang diberikan—Nya, dan dengan penuh pengabdian menyerahkan diri mereka melalui ordinasi sinodal gerejawi, untuk

melayani dan membimbing kawanannya domba Allah. Mereka menuntun umat melalui pengajaran, karunia, serta dengan memberi keteladanan hidup yang mencerminkan kehidupan Kristus sendiri (Edu 2022, 43). Singkatnya, pelayanan pastoral dapat dipahami sebagai suatu bentuk pengejawantahan penggembalaan yang dilakukan oleh Kristus kepada gereja-Nya melalui pelayanan pendeta sebagai hamba Tuhan.

### **Pendeta dan Tanggungjawabnya pada Keluarga**

Keluarga dapat dipandang sebagai lembaga sosial dasar yang menjadi tempat berkembangnya berbagai lembaga atau pranata sosial lainnya. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung (Wiryohadi, Sitompul, and Widiada 2021). Di dalam keluarga, terjalin interaksi sosial yang erat antara suami, istri, dan anak-anak, di mana masing-masing personal saling membutuhkan dan mempengaruhi satu sama lain. Proses interaksi ini berperan penting dalam

pembentukan karakter dan kepribadian setiap personal, yang kemudian mencerminkan dinamika keluarga itu sendiri.

Keluarga berfungsi sebagai wadah utama di mana setiap anggotanya, termasuk suami, istri, dan anak-anak, berkumpul untuk berbagi pengalaman, baik itu kebahagiaan maupun kesedihan, serta sebagai tempat yang memberikan kenyamanan dan dukungan emosional. Keluarga juga menjadi tempat berlindung dari beban fisik dan mental akibat aktivitas yang dilakukan di luar rumah, baik itu di tempat kerja maupun dalam kegiatan lainnya yang memerlukan energi dan waktu. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai tempat atau ruang yang menyediakan kesempatan bagi anggotanya untuk beristirahat dan mengurangi stres, memberikan suasana yang memungkinkan setiap personal untuk melepaskan kepenatan yang terkumpul sepanjang hari (Pakpahan 2017). Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis di dalam unit

keluarga, dengan saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Keterikatan yang terjalin di antara mereka menjadi faktor penting dalam mempertahankan keseimbangan, keharmonisan, dan keutuhan keluarga sebagai suatu kesatuan yang saling bergantung, sehingga menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan pribadi setiap anggota keluarga.

Dalam perspektif Alkitab, keluarga pendeta memiliki peran penting sebagai *role model* bagi keluarga-keluarga lainnya, baik bagi keluarga Kristen maupun bagi dunia. Oleh sebab itulah Alkitab menuntut seorang pendeta haruslah memenuhi kualifikasi sebagai orang yang sudah bertanggungjawab mengurus keluarganya. Dengan jalan itu seorang pendeta menjadi potret atau cermin yang mempresentasikan Kristus yang mengasihi jemaatNya (Ef. 5:32). Dalam 1 Timotius 3:4 jelas dikatakan bahwa seorang hamba Tuhan adalah “seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya). Ia harus mengasihi pasangannya (Ef. 5:25-27). Selain itu, ia juga dituntut

untuk hanya mempunyai satu orang istri atau suami dengan anak-anak yang hidup dalam iman, tidak dapat dituntut karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib (Tit. 1:6).

Simanjuntak, mengungkapkan bahwa seseorang yang mengabaikan tanggung jawabnya dalam merawat keluarga dapat disamakan dengan personal yang melakukan perbuatan dosa. Bahkan, ia menekankan bahwa tindakan tersebut dianggap lebih buruk dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki keyakinan agama (Purba and Gultom 2022). Hal ini dikarenakan kelalaian dalam merawat keluarga tidak hanya berdampak pada keharmonisan rumah tangga, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang dapat memengaruhi aspek emosional, sosial, dan moral dari anggota keluarga yang bersangkutan (Simanjuntak 2013, 106). Di sinilah dilema yang dihadapi oleh pendeta, sebab merujuk pemaparan di atas jelas bahwa keluarga harus mendapatkan prioritas. Menurut Alibrech Anthony, seorang pendeta tidak dapat menjadi pola panutan bagi keluarga-keluarga dalam jemaat jika

ia tidak mengutamakan istri dan anak-anaknya di atas pelayanan (Anthony 2019, 60). Berdasar hal itu, sepertinya keluarga bukanlah suatu opsional dalam prioritas. Cara memposisikan keluarga menjadi penentu dari aktualisasi diri lainnya bagi seorang pendeta.

Panggilan pelayanan pertama setiap orang termasuk pendeta adalah dalam keluarganya. Gereja atau jemaat mula-mula seorang pendeta adalah keluarganya. Gagal melayani keluarga adalah penyebab kegagalan utama dalam pelayanan. Dalam 1 Timotius 3:5, Rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa “jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah?”. Pernyataan ini jelas ditujukan secara khusus kepada pendeta (gembala) sebagai pemimpin jemaat.

### **Analisis Konflik Peran Pendeta dalam Konteks Pelayanan Pastoral Dan Keluarga**

Tidak mudah menjalankan peran ganda dalam kehidupan. Pendeta, khususnya yang berkeluarga diperhadapkan dengan situasi sulit bahkan berujung konflik dalam memenuhi tugas dan

panggilannya di gereja dan keluarga. Apalagi masing-masing pihak memilih untuk menuntut tanpa mengerti situasi yang dihadapi oleh seorang pendeta. Sebagai manusia, seorang pendeta tidak jarang menghadapi ketegangan, terluka, bisa merasa lelah - baik secara fisik maupun mental - dalam menjalankan aneka tanggung jawab yang dipercayakan kepada dirinya. Konflik peran merupakan fenomena yang terjadi ketika dua kepentingan yang saling berbeda atau bertentangan bertemu pada waktu yang bersamaan, dan interaksi antara kepentingan-kepentingan tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif yang memengaruhi hubungan atau situasi yang ada. Dengan demikian, konflik peran dapat dianggap sebagai kondisi yang memerlukan perhatian khusus untuk mencari solusi atau penyelesaian agar dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimalisir.

Dalam analisis penelitiannya terhadap 3 kasus pasutri pendeta, Manuputi menemukan bahwa pasangan suami istri pendeta (pasutri pendeta) mengalami berbagai bentuk kerapuhan dalam kehidupan rumah

tangga dan pelayanan, yang disebabkan oleh benturan ekspektasi internal dan eksternal. Terungkap bahwa tekanan pelayanan, ketidakseimbangan peran dalam keluarga, serta ekspektasi tinggi dari jemaat dapat memicu stres, konflik pernikahan, hingga dampak psikologis bagi anak-anak mereka (Manuputy 2022).

Konflik peran ganda atau yang biasa dikenal dengan “work-family conflict” merupakan suatu bentuk konflik peran dalam diri seseorang yang diakibatkan karena tekanan peran dari pekerjaan yang mana bertolak belakang (bertentangan) dengan tekanan atau tuntutan dari keluarga. Konflik peran pada pendeta jelas muncul akibat tuntutan yang saling bersaing antara pelayanan pastoral dan tanggung jawab keluarga. Pendeta menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi jemaat, seperti ketersediaan waktu untuk konseling atau kegiatan gereja, sementara di sisi lain, keluarga membutuhkan perhatian dan kehadiran emosional. Tentu saja suatu konflik peran diperburuk oleh jadwal yang padat dan kurangnya batasan yang jelas antara waktu kerja dan

waktu bagi keluarga, sehingga menciptakan ketegangan yang signifikan dalam kehidupan mereka.

Menurut Yang dkk, terdapat tiga jenis konflik antara pekerjaan dan keluarga (*work-family conflict*). Pertama, konflik berbasis waktu (*time-based conflict*), yaitu ketika seseorang harus memilih antara tuntutan pekerjaan atau keluarga karena keterbatasan waktu. Kedua, konflik berbasis tekanan (*strain-based conflict*), yang terjadi ketika tekanan dari salah satu peran, baik dalam pekerjaan maupun keluarga, berdampak negatif pada peran lainnya. Ketiga, konflik berbasis perilaku (*behavior-based conflict*), yang muncul ketika pola perilaku yang dibutuhkan dalam satu peran tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam peran lainnya, seperti cara bersikap di tempat kerja yang berbeda dengan di lingkungan keluarga (Yang et al. 2000).

Dalam konteks pendeta, menjalankan peran sebagai pemimpin spiritual dan kepala keluarga dapat menciptakan konflik peran yang memengaruhi keseimbangan antara pelayanan pastoral dan kehidupan keluarga. Pendeta yang terlalu banyak

mencurahkan waktu dan perhatian pada pelayanan berdampak pada pemenuhan tanggungjawab dalam keluarga tidak sehat. Atau sebaliknya terlalu banyak mencurahkan waktu dan perhatian pada keluarga berpengaruh pada tidak optimalnya pelayanan pendeta dalam pandangan jemaat.

### **Strategi keseimbangan ideal bagi pelayanan pastoral dan keluarga**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kehidupan hamba Tuhan (dalam hal ini pendeta) memiliki tugas dan fungsi yang beragam sehingga tuntutan perannya pun makin tinggi. Apalagi jika dihubungkan dengan tugas-tugas gereja dan kemasyarakatan, maka fungsi dan peran menjadi lebih luas. Dalam rangka melaksanakan tugas-tugas tersebut, pendeta didorong membuat pilihan yang tepat. Pendeta harus memahami diri sebagai alat Tuhan bagi gereja dan masyarakat namun juga sebagai kepala rumah tangga, karena itu harus mampu menyeimbangkan peran dan fungsi secara tepat (Marbun 2020). Bagaimana mewujudkan pengabdian dalam pelayanan tanpa mengorbankan kehidupan keluarga

bagi seorang pendeta? Diperlukan suatu upaya atau strategi mengusahakan keseimbangan peran (*role balance*). Keseimbangan peran merujuk pada kemampuan personal dalam mengelola dan memenuhi tuntutan dari berbagai peran yang dijalankan, khususnya dalam kaitan dengan pekerjaan dan kehidupan pribadi atau keluarga. Dalam konteks seorang pendeta, diperlukan *ministry-family balance*, suatu keadaan seimbang pada dua tuntutan dalam hal ini pelayanan pastoral dan kehidupan keluarga. Sebisa mungkin diupayakan kualitas pemenuhan peran dilakukan secara seimbang, sehingga tidak menimbulkan masalah atau konflik.

Memang pada praktiknya hal itu tidaklah mudah. Jika diperhadapkan dengan pilihan urutan prioritas antara keluarga dan pelayanan, bisa saja ditemukan berbagai perspektif akan hal itu. Namun perlu dipertimbangkan bahwa pelayanan tidaklah memiliki ikatan kewajiban yang lebih kuat atau sama kuat dengan ikatan keluarga. Seorang bisa meninggalkan tempat pelayanan dan pindah ke tempat yang lain, tetapi tidak halnya

dengan keluarga. Tidak bisa ditingkalkan begitu saja lalu pindah atau membentuk keluarga lain. Keluarga adalah lembaga atau institusi yang dibentuk Tuhan dan berlangsung selama hidup.

Keseimbangan peran dalam pekerjaan pelayanan dan keluarga secara etis dan teologis sangat tergantung kepada pemahaman yang dimiliki pendeta; keluarga tidak boleh ditelantarkan untuk tujuan pekerjaan atau pelayanan. Khusus secara etis ini menyangkut tatanan nilai etika dalam keseimbangan pelayanan (pekerjaan) dengan keluarga. Dengan berpedoman kepada tugas dan fungsi keluarga yang harus dikedepankan, maka tidaklah elok jika demi pekerjaan seorang pendeta melalaikan kehidupan keluarganya. Oleh sebab itu menurut saya, keseimbangan peran yang diharapkan adalah keseimbangan ideal bukan keseimbangan sempurna (adil, sama-sama mendapatkan bagian dalam ukuran, kualitas dan intensitasnya). Makna dari keseimbangan ideal adalah kondisi optimal yang mana unsur pelayanan pastoral dan keluarga dapat berjalan secara

selaras tanpa adanya tekanan atau tuntutan yang berlebihan.

Dalam rangka mengupayakan keseimbangan peran ideal dalam pelayanan pastoral dan keluarga tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*, prinsip bekerja dan berkeluarga untuk Tuhan. Dalam hal ini Tuhan adalah segala-galanya. Menjalankan pelayanan pastoral tujuannya untuk Tuhan, demikian juga menjalankan peran dalam keluarga dengan penuh tanggungjawannya adalah untuk Tuhan. Seorang pendeta tidak boleh memanfaatkan keluarga untuk tujuan pelayanan pribadi. Atau menjalankan pelayanan sekedar untuk mencapai tujuan dan kepentingan dalam keluarga.

Malcolm Brownlee mengemukakan prinsip etis dan teologis mengenai pekerjaan atau pelayanan dengan menekankan dua hal penting: bahwa Allah adalah Tuhan atas segala bentuk pekerjaan yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, setiap aktivitas kerja yang dilakukan seharusnya dipahami dan dimaknai sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan, bukan sekedar rutinitas atau kewajiban duniawi; selanjutnya, bahwa Tuhan

terlibat aktif dalam setiap aspek kehidupan umatNya, termasuk dalam setiap pekerjaan (pelayanan) yang dilakukan. Dengan demikian, Tuhan menuntut agar dalam setiap apapun yang dilakukan oleh orang percaya dapat menjadi sarana untuk memuliakan nama-Nya dan mencerminkan nilai-nilai ilahi dalam tindakan sehari-hari (Brownlee 2011, 19). Bagi orang percaya tidak ada bagian atau aspek sekecil apapun dalam hidup ini yang tidak ditujukan kepada Tuhan. Dalam ini seorang pendeta seharusnya sudah tahu cara memberikan peran terbaiknya di pelayanan dan di keluarganya.

Penting bagi pendeta menjalankan kehidupannya secara jujur baik di pelayanan maupun di keluarga. Konflik dapat dihindari dengan selalu menjadi orang yang berintegritas, menjadi diri sendiri yang terbaik (Frederik 2020). Dia harus menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk Tuhan. Dengan jalan diselubungi kejujuranlah seorang pendeta dapat memenuhi perannya secara optimal dan hal itu sejalan dengan kehendak Tuhan yang mempercayakannya tanggungjawab pelayanan dan keluarga.

*Kedua*, melayani bersama keluarga. Hal ini berarti pendeta perlu mendorong dan melibatkan keluarga dalam pelayanan sesuai dengan kapasitas dan karunianya. Pendekatan ini dalam istilah lain disebut “integrasi peran” (Wijayanto and Fauziah 2020, 80). Melalui integrasi, pendeta melayani bersama keluarganya, peran dapat dijalankan sekaligus, demikian juga dengan waktu, jarak dan komunikasi bersama-sama dapat dipenuhi. *Ketiga*, manajemen waktu. Gaylord Noyce mengatakan bahwa pelayanan kependetaan adalah salah satu profesi yang paling kurang terstrukturkan (Noyce 2016, 174). Kondisi seperti yang digambarkan Noyce tersebut menunjukkan bahwa pendeta berpotensi berada dalam bayang-bayang konflik peran yang pada akhirnya berdampak pada kelelahan dan masalah lainnya dalam pelayanan dan keluarga. Salah satu strategi keseimbangan yang digunakan pendeta adalah pengelolaan waktu yang disiplin dan sistematis. Pendeta perlu menyusun jadwal harian atau mingguan yang memastikan tanggung jawab pastoral dan keluarga mendapatkan porsi

waktu yang memadai. Memprioritaskan kegiatan berdasarkan urgensi dan dampaknya terhadap jemaat maupun keluarga dapat membantu mengurangi konflik peran. Pendeta perlu mempertimbangkan penggunaan waktunya di pelayanan, apalagi di jaman sekarang ini pelayanan sudah sangat terbantu dengan tersedianya fasilitas teknologi. Pemanfaatan teknologi tentu saja dapat menolong pemanfaatan waktu yang efisien (*time efficiency*).

*Keempat*, Faktor komunikasi. Dalam bidang apapun komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Banyak konflik terjadi karena kurangnya komunikasi. Seringkali dalam keluarga Kristen konflik terjadi bahkan berujung pada ambang kehancuran disebabkan oleh tidak terciptanya komunikasi yang baik. Dalam kaitannya dengan peran dalam pelayanan pastoral dan keluarga, komunikasi yang sehat dan terbuka sangat perlu dibangun dan dipelihara untuk menciptakan rasa “*trust*” antar pasangan atau dalam keluarga sehingga dengan sendirinya masing-masing pihak dapat

memahami bahkan memberikan dukungan yang konstruktif.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Menjaga keseimbangan antara pelayanan pastoral dan kehidupan keluarga merupakan tantangan besar bagi pendeta. Pelayanan yang menuntut komitmen tinggi sering kali berisiko mengorbankan hubungan dengan keluarga, yang seharusnya tetap menjadi prioritas utama. Konflik peran yang muncul akibat tekanan dari gereja dan keluarga dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional, spiritual, serta kualitas hubungan pendeta dengan orang-orang terdekatnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa mencapai keseimbangan ideal (*ministry-family balance*) memerlukan strategi yang mencakup integrasi peran, manajemen waktu yang disiplin, komunikasi yang efektif, serta pelibatan keluarga dalam pelayanan. Dengan memahami bahwa baik pelayanan maupun keluarga merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan, pendeta perlu mengelola

keduanya dengan bijak dan harmonis.

Pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai teologis dan etis dapat membantu pendeta untuk tidak hanya menjadi pemimpin yang efektif dalam gereja tetapi juga menjadi teladan bagi keluarganya. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan tidak hanya berdampak bagi jemaat tetapi juga memperkuat fondasi keluarga pendeta itu sendiri, sehingga keduanya dapat berjalan selaras tanpa saling mengorbankan.

## **REFERENSI**

- Anthony, Albercht. 2019. *Gembala Yang Ideal*. Yogyakarta: ANDI Offised.
- Bons-Storm, M. 2014. *Apakah Penggembalaan Itu?: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borong, Robert. P. 2016. *Melayani Makin Sungguh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, Malcolm. 2011. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen di Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Edu, Ferdinand. 2022. "The Integrity

- of Theology in Pastoral Ministry.” In *Integrity of Theology*, edited by Yuel Sumarno dan David Gerungan. Jakarta: Rhema Makmur.
- Frederik, Hanny. 2020. “Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2: 69–86. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Yehezkiel V Fernando. 2021. “Manfaat Penggunaan Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4: 2400–2410.
- Manuputty, Welhelmina. 2022. “Menelusuri Kerapuhan Pasutri Pendeta: Sebuah Pendekatan Kualitatif Guna Menghasilkan Tawaran Pendampingan Pastoral dan Implikasi Pedagogis bagi Pasutri Pendeta.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2: 226–39. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.129>.
- Marbun, Purim. 2020. “Upaya Menjaga Keseimbangan Pekerjaan dengan Keluarga.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2: 164–79. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.21>.
- Muhadi. 2018. “Problematika Anak Gembala Sidang, Faktor Penyebab dan Dampak dalam Pelayanan Penggembalaan.” *Jurnal Teologi Penggerak* 7, no. 1: 150–81.
- Noyc, Gaylord. 2016. *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nugroho, Fibry Jati. 2017. “Pendampingan Pastoral Holistik.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2: 139–54. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. 2017. “Identitas Pendidikan Keluarga: Pengantar Awal Mengenai Pendidikan dalam Keluarga Yahudi dan Implikasinya bagi

- Pendidikan Anak dalam Keluarga Kristen.” dalam *Education For Change: Sebuah Bunga Rampai Mendidik Untuk Perubahan Dari Berbagai Aspek*, 75–101. Jakarta: STT Bethel Indonesia.
- . 2020. “Karakteristik Misi Keluarga dalam Perspektif Perjanjian Lama.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1: 16–36. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.11>.
- Purba, Royal Evendi, and Junifrius Gultom. 2022. “Unique Christian Therapeutic Counseling: Maximizing Results and Shortening Time.” *Bisma The Journal of Counseling* 6, no. 2: 212–19. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i2.52541>.
- Radjagukguk, Johannes. 2019. “Kredibilitas Pribadi Gembala dalam Pertumbuhan Gereja.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2: 13–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.
- Santo, Joseph Christ, dan Dapot Tua Simanjuntak. 2019. “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1: 28–41. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>.
- Senduk, H.L. 2008. *Pedoman Pelayanan Pendeta 2*. 20th ed. Jakarta: Yayasan Bethel.
- Simanjuntak, Julianto. 2013. *Seni Merawat Keluarga: Menikmati Pernikahan yang Langgeng & Memuaskan*. Jakarta.
- Tamaka, Melki. 2020. “Pendidikan Agama Kristen terhadap Keluarga Pendeta Gereja Masehi Injili di Minahasa dan Dampaknya bagi Pelayanan Gereja Masa Kini.” *Educatio Christi* 1, no. 2: 164–74.
- Walz, Edgar. 2008. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman bagi Pendeta dan Pengurus Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wijayanto, Aditya Yulyan, dan Nailul Fauziah. 2020. “Kerja di Genggamanku Keluarga di Hatiku Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Work-Family Balance Pada Ibu Bekerja.” *Jurnal EMPATI* 7, no. 1: 76–83.

<https://doi.org/10.14710/empati.2018.20149>.

Wiryohadi, Wiryohadi, Periskila Sitompul, dan Gede Widiada. 2021. "Model Pendampingan Pastoral bagi Remaja yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2: 55–71. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i255-71>.

Wongso, Peter. 2007. *Theologia Pengembalaan*. Malang: SAAT Malang.

Yang, Nini, Chao C. Chen, Jaepil Choi, and Yimin Zou. 2000. "Sources of Work-Family Conflict: A Sino-U.S. Comparison of the Effects of Work and Family Demands." *Academy of Management Journal* 43, no. 1: 113–23. <https://doi.org/10.2307/1556390>